

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik memerlukan suatu sistem pendidikan yang memberikan peluang untuk dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa, untuk menerima diri secara lebih jujur dan sehat. Sistem pendidikan yang lebih peka akan sikap dan tindakan mereka. Peserta didik dididik dan dibimbing supaya menjadi lebih merdeka, percaya diri dan lebih mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan (Riyadi, 2002).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya masih bersifat dominan artinya pembelajaran tersebut didominasi oleh guru. Siswa hanya diberikan materi dan kemudian dicatatkan. Metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut adalah metode ceramah. Metode ini dilaksanakan guru dalam menyampaikan materi, memberikan contoh dan kemudian memberikan tugas. Dengan metode tersebut siswa akan merasa bosan, padahal setiap komponen dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap mutu hasil pendidikan.

Di dalam proses pembelajaran sendiri, guru memegang peranan penting yakni sebagai aktor dan sutradara. Artinya, guru memegang tugas dan tanggung jawab merencanakan serta melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru harus dapat memberikan rangsangan untuk menimbulkan proses berpikir peserta didik. Guru harus mampu menyediakan fasilitas agar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antara peserta didik dan konsep-konsep yang dipelajarinya sehingga proses berpikir terbina.

Selain peningkatan mutu kemampuan guru, peningkatan kemampuan bahasa Indonesia telah ditanamkan sejak jenjang pendidikan terbawah. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dapat diketahui dari standar kompetensi yang meliputi, membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (menyimak). Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar peserta didik mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Sejalan dengan tujuan tersebut, peran budaya menulis semakin menempati kedudukan yang sentral di dalam kehidupan modern. Tanpa budaya menulis, arus komunikasi dan informasi akan terputus sehingga manusia akan terkungkung dalam keterbelakangan dan kebodohan. Hal itu disebabkan terputusnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, kesulitan peserta didik melakukan aktivitas menulis di sekolah maupun kurang tepatnya guru memilih teknik pembelajaran menulis menjadi faktor penyebab ketidakberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua aspek keterampilan yaitu menulis dan membaca. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan saling berpengaruh. Contohnya dalam membuat karangan, siswa harus mampu menulis dengan baik sesuai dengan EYD. Bila siswa menulis dengan baik, maka siswa juga harus mampu membaca dengan lancar dan sesuai dengan intonasi.

Menulis merupakan salah satu aspek dari berbahasa. Akhadiyah, dkk. (2002:2) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.

Menulis berkaitan erat dengan aktivitas berfikir. Oleh karena itu, menulis menuntut kemampuan berfikir yang memadai dan menuntut berbagai aspek terkait yang lain, seperti penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, motivasi yang kuat. Dalam menulis sebuah karangan, hendaknya tidak terlepas dengan paragraf.

Paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 648) mengemukakan bahwa biasanya paragraf mengandung ide pokok dan dimulai penulisannya dengan garis atau alenia baru. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 2001:136). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 648) mengemukakan bahwa naratif adalah bersifat narasi yakni menguraikan suatu kejadian, yang dimaksud menguraikan kejadian adalah, siswa menceritakan suatu kejadian secara urut sesuai dengan urutan waktu.

SMP Muhammadiyah 1 Surakarta adalah salah satu SMP favorit. Namun berdasarkan observasi nilai rata-rata pelajaran menulis peserta didik kelas VII C menduduki peringkat terbawah dari kelima aspek penilaian berbahasa dan sastra Indonesia dari ketetapan standar nilai kelulusan mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yakni 62. Berdasarkan wawancara antara peneliti dan guru didapat gambaran mengenai kesulitan kegiatan menulis peserta didik, yakni salah satunya kosakata yang dimiliki peserta didik terbatas mengingat mereka

masih menduduki tingkat pendidikan menengah pertama. Menurut peserta didik pembelajaran menulis itu tidak menyenangkan karena mereka merasa kesulitan merangkai kata. Keterbatasan kosakata peserta didik cukup memengaruhi minat peserta didik dalam mengembangkan idenya untuk dituangkan menjadi tulisan. Akibatnya, mereka menjadi enggan dalam mengikuti pelajaran menulis.

Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, guru kesulitan menemukan teknik yang tepat untuk mengajarkan materi menulis narasi. Selama ini dalam mengajarkan materi menulis narasi, guru masih menggunakan metode ceramah dan tugas. Pembelajaran dimulai dari mengajarkan menulis narasi, untuk selanjutnya menugasi peserta didik untuk membuat karangan narasi. Hasil pekerjaan menulis narasi peserta didik dinilai masih belum maksimal. Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan sarana prasarana yang berupa belum maksimalnya pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Guru belum memanfaatkan fasilitas yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. Ketersediaan laboratorium, dan perpustakaan tidak diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar. Guru hanya terpaku pada satu suasana pembelajaran di dalam kelas. Seharusnya fasilitas yang disediakan sekolah dapat bermanfaat bila dikelola dan digunakan dengan baik oleh guru.

Berbagai hal yang muncul tersebut terkait dengan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis. Sehingga guru harus menggunakan teknik yang tepat, agar siswa mulai senang dengan kegiatan menulis. Untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi, penulis akan mencoba mengadakan

penelitian tindakan kelas melalui teknik tandur. McNiff (dalam Kusumah) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. PTK merupakan penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran. Mengenai komponen pembentuk karangan narasi, dipaparkan oleh Keraf (2003:145) bahwa struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu : perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandangan. Tetapi ada juga dianalisis berdasarkan alur narasi. Sedangkan mengenai urutan logis dalam mengarang dijelaskan oleh Nurudin (2007:71) bahwa narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian.

Berdasarkan observasi di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas VII C dalam membuat karangan narasi sangat rendah hanya sekitar 35% . Hal itu berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Teknik Tandur pada Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan teknik tandur dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta kelas VII C?
2. Adakah peningkatan persepsi atau tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik tandur.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik tandur dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.
2. Mengetahui peningkatan persepsi atau tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis dengan teknik tandur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Mempertegas teori tentang membuat karangan narasi dengan teknik tandur
- b. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya teknik pembelajaran menulis narasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan dalam menuliskan narasi.
- 2) Menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan karena teknik tandur ini membuat siswa menjadi semangat dan menarik.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis narasi.

b. Bagi Guru

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan kooperatif dengan teknik tandur.
- 2) Memberi inspirasi untuk mencari teknik pembelajaran lain yang lebih menarik dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran menulis narasi baik proses maupun hasil.
- 2) Memberi masukan penyediaan media pembelajaran dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum KTSP.